

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Definisi hadits.

Dalam memberikan definisi hadits, penulis me - ngemukakan dua pengertian, yaitu :

a. Menurut bahasa.

Hadits menurut bahasa mempunyai beberapa arti yaitu :

- 1. الجديد lawan القديم artinya baru.
- 2. القريب artinya yang dekat, belum lama ter- jadi.
- 3. الخبر artinya warta atau berita. ¹

b. Menurut Istilah.

Adapun pengertian hadits menurut istilah, ter- jadi perbedaan pendapat dikalangan ulama* dalam mendefinisikan hadits tersebut, perbedaan tersebut disebabkan oleh terbatas dan luasnya obyek penin - jauan mereka masing-masing. Dari perbedaan sifat peninjauan itu melahirkan dua macam definisi yaitu definisi terbatas dan definisi luas.

1. Definisi terbatas.

Definisi terbatas ini diberikan oleh jumbuh mu hadisin yaitu sebagai berikut :

1. Hasbi Ash Siddieqy, Sejarah dan Pengantar ilmu Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hal. 20.

ماضيقي للنبي ^{صلى الله عليه وسلم} قولا او فعلا او تقريرا او نحوها

"Ialah Sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, pengakuan dan lain sebagainya. 2

Definisi ini membatasi, bahwa hadits adalah sesuatu yang bersumber dari Nabi saja, pengakuan maupun keadaan-keadaan lainnya, bukan yang dinisbatkan kepada sahabat atau tabi'in.

Ulama Ushul Figh memberikan pengertian hadits adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammed SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrirnya yang ada sangkut pautnya dengan hukum. 3

2. Definisi Luas.

Definisi ini dikemukakan oleh sebagian Muhadisin, yaitu : Bahwa sesungguhnya hadits itu tidak hanya dinisbatkan kepada Nabi SAW saja, melainkan dapat juga disebutkan pada yang ma'quf yaitu yang dinisbatkan kepada perkataan dan sebagainya dari sahabat, dan pada yang maqthu', yaitu yang dinisbatkan kepada perkataan dan lain sebagainya dari tabi'in. 4

Definisi ini tidak membatasi terhadap segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi SAW saja, melainkan mencakup juga sesuatu yang dinisbatkan kepada saha -

2. Muhammed Mahfud bin Abdillah At Turmusi, Manhaj Dzawin Nadlor, Darul Fikr, 1981, Cet. VII, hal. 8

3. Drs. Masjfuk Zuhdi, Pengantar ilmu Hadits Bina ilmu, Cet. III, hal. 14,

4. Ibid, hal. 8.

bat dan tabi'in.

B. Klasifikasi hadits.

Ditinjau dari segi banyak dan sedikitnya periwayatan yang meriwayatkan hadits, hadits terbagi menjadi dua macam yaitu hadits mutawatir dan hadits ahad.

1. Hadits Mutawatir.

a. Menurut istilah, hadits mutawatir ialah :

هو خبر عن خمس أو أكثر من رواه عدد جم يجب في العادة
احالة إجتماعهم وتواطئهم على الكذب

"Sesuatu hadits hasil tanggapan dari panca indra, yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rowi, yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat dusta. 5

Para ulama sepakat menetapkan bahwa hadits mutawatir, kedudukannya sebagai hujjah setingkat dengan al-qur'an bagi yang mengingkarinya dianggap kafir.

b. Klasifikasi hadits Mutawatir.

Para ahli hadits membagi hadits mutawatir kepada tiga bagian yaitu mutawatir lafdhi, mutawatir ma'nawi dan mutawatir 'amali.

1. Mutawatir lafdhi.

Hadits mutawatir lafdhi yaitu :

ما اتفقت الفاظ الرواة فيه ولو حكما ومعناه

5. Drs. Fatchur Rahman, Ikhtishar Mustholah Hadits, al-Ma'arif, Bandung, 1991, Cet. VII, hal.59.

"Hadits yang lafadh-lafadh para perawi itu sama, baik hukum maupun ma'nanya".⁶

2. Mutawatir Ma'nawi.

Hadits mutawatir ma'nawi yaitu :

ما اختلفوا في لفظه ومعناه مع رجوعه لمعنى كلي

"Suatu hadits yang lafadh serta ma'nanya berlain-lainan, tetapi dapat diambil dari kumpulannya satu ma'na yang umum".⁷

3. Mutawatir 'Amali.

Hadits mutawatir 'Amali yaitu sesuatu yang diketahui dengan mudah, bahwa dia termasuk urusan agama dan telah mutawatir dengan ummat islam, bahwa Nabi SAW mengerjakannya, menyuruhnya, atau selain dari itu dan pengertian ini sesuai dengan ta'rif ijma'.⁸

2. Hadits Ahad.

a. Secara devinitiv, hadits ahad ialah :

ما لم تبلغ نقلته في الكثرة مبلغ الخبر المتواتر سواء كان الخبر واحدا او اثنين او ثلاثة او اربعة او خمسة او غير ذلك من الاعداد التي لا يشعر بان الخبر دخل بها في خبر المتواتر

"Hadits yang tiada sampai jumlah periwayatnya kepada jumlah hadits mutawatir, baik periwayat itu seorang, dua, tiga, empat, lima dan seterusnya dari bilangan-bilangan yang tiada memberi pengertian bahwa hadits itu termasuk dalam hadits Mutawatir".⁹

6. Drs. Muhammad Anwar Bc.Hk, Ilmu Mushthalah Hadits, Al-Ikhlas, 1981, hal.18.

7. Ibid, hal.20.

8. Drs. Munzier Suparta dan Utang Ranuwijaya ilmu Hadits, PT.Raja Grafindo Persada, 1993, hal.90.

9. Hasbi as Shiddieqy, Pokok-pokok ilmu Dirayah Hadits, Bulan bintang, jakarta, Cet.VII, jilid 1, 66.

b. klasifikasi hadits ahad.

Ditinjau dari segi diterima dan tidaknya sebagai hujjah, hadits ahad dibagi menjadi tiga macam :
Hadits Shohih, Hadits Hasan, hadits dloif.

1. Hadits Shohih.

a. Menurut Muhaddisin, hadits Shohih ialah :

ما نقله عدل تام الضبط متصل السند غير معال ولا شاذ.

"Hadits yang diriwayatkan oleh periwayat yang adil, sempurna ingetannya, sanadnya bersambung, tidak ber illat dan tidak janggal".¹⁰

Dengan demikian unsur hadits Shohih itu ada lima yaitu :

- Perowinya bersifat adil.
- Perowinya sempurna ingetannya.
- Sanadnya bersambung-sambung.
- Tidak ber illat.
- Tidak janggal.

b. Klasifikasi hadits Shohih.

Hadits Shohih ini dibagi menjadi dua yaitu hadits Shohih lidzati dan hadits Shohih lighairihi.

Hadits Shohih lidzati yaitu hadits yang memenuhi lima unsur tersebut diatas, sedang hadits Shohih lighairihi adalah hadits yang didapati dari padanya kekurangan dari martabat shohih, kemudian didapati dari hadits lain sesuatu yang menutupi kekurangan itu,

10. Drs. Fatchur Rahman, Ikhtisar Mushthalahul Hadits, Al Ma'arif Bandung, 1991, Cet.VII, hal. 95.

seperti banyak periwayatannya dan lain sebagainya.¹¹

2. Hadits Hasan.

a. Definisi hadits hasan menurut istilah ahli hadits adalah :

ما اتصل بنقل رجل عدل قل ضبطه غير شاذ ولا معلى

"Hadits yang bersambung-sambung sanadnya dengan nukilan orang yang adil, yang kurang dlobitnya, yang tidak mempunyai keganjilan dan tidak mempunyai cacat".¹²

Dari definisi tersebut diatas, dapat diketahui bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam hadits hasan juga ada lima sebagaimana yang terdapat dalam hadits Shohih, hanya saja bedanya, kalau hadits hasan periwayatnya kurang dlobit, sedangkan hadits Shohih periwayatnya adalah mempunyai kedhobitan yang yang sempurna.

b. Klasifikasi hadits hasan.

Sebagaimana hadits Shohih, hadits hasan juga dibagi menjadi dua yaitu hadits hasan lidzati dan hadits hasan lighoirihi.

Hadits hasan lidzatihi adalah hadits sebagaimana telah disebutkan diatas, sedang hadits hasan lighoirihi adalah hadits yang pada asalnya adalah hadits dloif, kemudian ada riwayat lain yang bersesu-

¹¹ Hasbi Ash Shiddieqy, Pokok-pokok ilmu Diroyah Hadits, Bulan bintang jakarta, 1981, Cet. VII, Jilid I, hal. 111.

¹² Hasbi Ash Shiddieqy, Ibid, hal. 165.

aian dengan ma'nanya dan sekiranya tidak ada riwayat yang lain maka hadits tersebut tetap menjadi hadits dloif, tidak meningkat menjadi hadits hasan. 13

3. Hadits dloif.

a. Menurut istilah ahli hadits adalah :

ما فقد شرطاً أو أكثر من شروط الصحيح أو الحسن

"Hadits yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadits shohih dan hadits hasan. 14

b. Klasifikasi hadits dloif.

Para ulama' hadits mengemukakan sebab -- sebab kedloifan suatu hadits dari dua jurusan, yakni dari jurusan sanad dan dari jurusan matan.

Dari jurusan sanad, diperinci lagi menjadi dua bagian, yaitu dikarenakan cacat pada keadilan dan kedlobitan rowi dan dikarenakan tidak bersambungannya sanad.

Macam - macam hadits dloif dikarenakan cacat pada keadilan dan kedlobitan rowi ada sepuluh macam:

1. Dusta. Hadits dloif yang karena rowinya dusta, disebut hadits maudlu'.
2. Tertuduh dusta. Hadits dloif yang karena rowinya tertuduh dusta, disebut hadits matruk.
3. Fasiq.

13. M. Syuhudi Ismail, Op.Cit, hal.182.

14. Fatchur Rohmen, Op.Cit, hal.140.

4. Banyak salah.
5. Lengah dalam menghafal. Hadits dloif yang karena rowinya fasik, banyak salah dan lengah disebut hadits Hadits Munkar.
6. Banyak Waham (Purbasangka). Hadits dloif yang karena rowinya waham, disebut hadits Mu'allal.
7. Menyalahi riwayat orang kepercayaan. Kalau menyalahi riwayat kepercayaan tersebut karena dengan penambahan suatu sisipan, Haditsnya disebut Hadist Mudraj. Kalau menyalahi riwayat orang kepercayaan tersebut dengan memutar memutar-balikkan, haditsnya disebut Hadits Maqlub. Kalau menyalahi riwayat tsiqoh tersebut dengan menukar-nukar rawi, Haditsnya disebut hadits Mudltharib. Kalau menyalahi riwayat orang kepercayaan tersebut dengan perubahan syakal-huruf, haditsnya disebut Hadits Muharraf. dan kalau perubahan itu tentang titik - titik kata, haditsnya disebut Hadits Mushahhaf.
8. Tidak diketahui identitasnya (Jahalah): Hadits dloif yang karena jahalah ini, disebut Hadits Mubham.
9. Penganut bid'ah: Hadits dloif yang karena rowinya penganut bid'ah disebut hadits Mardud.
10. Tidak baik hafalannya : Hadits dloif yang karena ini, disebut Hadits Syadz dan Mukhtalith.¹⁵

¹⁵. IbiC, hal. 141 - 142.

C. Kaidah - kaidah Untuk Menilai Hadits

1. Menilai Kualitas Sanad Hadits.

Sanad menurut bahasa adalah Sesuatu yang kita bersandar kepadanya, baik tembok atau selainnya atau puncak bukit.

Sanad menurut istilah (ahli hadits) ialah :

طريق متن الحديث

"Jalan yang menyampaikan kita kepada matan hadits".¹⁶

Sedangkan sanad menurut pendapat sebagian Ulama' Izzaddin Ibnu Jama'ah dan At Thibi ialah

السند: الاخبار عن طريق المتن

"Sanad ialah menerangkan jalan yang menyampaikan kita kepada matan hadits".¹⁷

a. Persambungan Sanad.

Yang dimaksud persambungan sanad ialah tiap-tiap perowi yang ada dalam sanad hadits, menerima dari periwayat yang terdekat sebelumnya, hingga sampai akhir sanad hadits itu.¹⁸

Atau dengan kata lain bahwa tiap-tiap rowi dapat saling bertemu dan menerima langsung dari guru yang memberinya.¹⁹

16. Hasbi Ash Shiddieqy, Ibid, hal.42

17. Ibid, hal.42

18. M.Syuhudi Ismail, Kaedah Keshahihan Sanad Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hal.111

19. Fatchur Rahman, Op.Cit, hal.100

Bersambungnya suatu sanad hadits itu sendiri menurut para Ulama' hadits ditentukan sebagai berikut, yaitu :

- 1) Hadits harus diriwayatkan oleh seorang yang terpercaya dalam periwayatan.
- 2) Hidup sezaman dan pernah bertemu atau pernah meriwayatkan hadits, dan semua ini dapat dibuktikan dengan :
 - a) Melihat tahun Lahir dan wafatnya para perawi, negara asal dan perjalanannya.
 - b) Terdapat komentar para Ulama' Jarh Wat Ta'dil bahwa ia pernah meriwayatkan hadits dari gurunya
- 3) Kata - kata yang menghubungkan periwayat terdekat.

b. Kualitas Perawi.

Suatu hal yang tidak kalah penting dalam mengadakan penilaian kualitas sanad adalah mengenai kualitas perawi.

Untuk mengetahui kualitas perawi, jalan yang ditempuh oleh Ulama' ahli hadits antara lain dengan jalan melihat :

1. Adil
2. Dhabit
1. Adil

Yang dimaksud dari Adil adalah perawi ha -

rus beragama Islam, baligh, berakal, terhindar dari hal-hal fasiq dan hal - hal yang dapat me-
rusak harga dirinya.²⁰

At Tirmisi, Adil ialah orang yang selalu memelihara ketaqwaan, yaitu meninggalkan perbu-
atan-perbuatan yang jelek, tidak Syirik, tidak fasik dan tidak berbuat bid'ah juga mampu men-
jaga muru'ah.²¹

Muhammad Ajjaj al khotib, Adil ialah orang yang teguh dalam agama, tidak berbuat fasik,
baik budi pekertinya dan mampu menjaga muru'ah.²²

2. Dhabit.

Dhabit menurut bahasa antara lain berarti yang kokoh, yang kuat, yang tepat dan yang ha-
fal dengan sempurna.²³

Maksud dari dhabit adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan kapan saja dia menghendakinya.

20. M.Syuhudi Ismail, Op.Cit, hal.67

21. Muhammad Mahfud bin Abdillah at Tir-
misi, Op.Cit, hal.9

22. Muhammad Ajjaj al khotib, Ushulul -
Hadits Wa Musthalahuhu, Dar al Fikri, Beirut,
1871 M, hal.231.

23. Luwis Ma'luf, Al Munjid Fi al Lu -
ghoh, Dar al Ilmi wa al Malayin, 1975, hal. 445.

Dengan demikian yang dimaksud dengan dhabit ialah apabila seorang perawi mempunyai sifat :

- Pemahaman dan hafalan yang kuat terhadap apa yang telah ia dengar.
- Mampu menyampaikan apa yang telah ia dengar kapan saja ia kehendaki.

Adapun untuk menentukan kedhabitatan seorang perawi adalah dengan dasar sebagai berikut :

1. Dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama'.
2. Dapat diketahui berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan periwayat lain yang telah dikenal kedhabitannya.
3. Apabila orang yang dhabit tersebut sekali mengalami kekeliruan, maka ia masih dapat dikatakan dhabit, namun apabila ia melakukan kekeliruan, maka ia tidak dapat dikatakan dhabit.²⁴

Periwayatan Hadits.

Yang dimaksud rawi adalah orang yang meriwayatkan hadits. apa yang diriwayatkan dinamai Al marwi, sedangkan rangkaian periwayatannya dinamakan sanad, hal-hal yang disebut setelah sanad dinamakan matan.²⁵

24. M.Syuhudi Ismail, Op.Cit, hal.121
 25. Subhi as Shalih, Ulumul Hadits Wa Musthalahu, Darul ilmi Wa al Malayin, Beirut,1977,h.107.

Yang dimaksud periwiyatan adalah adanya kegiatan menerima dan menyampaikan hadits serta penyampaiannya kepada rangkaian para periwayatnya dengan bentuk tertentu. Orang yang menerima riwayat orang lain, maka ia tidak dapat disebut sebagai orang yang telah melakukan periwiyatan hadits, kecuali orang yang telah menyampaikan hadits yang telah diterimanya kepada orang lain, tetapi jika dalam periwiyatan atau menyampaikan hadits tersebut tidak disebutkan rangkaiannya, juga orang tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai orang yang telah melakukan periwiyatan hadits.

Jadi periwiyatan hadits haruslah memenuhi tiga kriteria jika periwayatnya dianggap syah, yaitu :

1. Kegiatan menerima hadits dari periwiyatan hadits.
2. Kegiatan menyampaikan hadits dari orang lain.
3. Dalam menyampaikan hadits harus menyebutkan susunan rangkaian periwiyatan.

Ilmu Jarh Wa Ta'dil

Jarh menurut bahasa berarti melukai badan yang karenanya mengalirkan darah. Sedangkan menurut istilah ilmu hadits ialah menunjukkan atau membayangkan kelemahan, celaan atau cacat seorang perawi atau melemahkan dia walaupun itu semua benar ada pada dirinya atau tidak.

Ta'dil menurut bahasa yaitu meluruskan, membetulkan, membersihkan. Sedangkan menurut istilah ahli hadits ialah menunjukkan atau membayangkan kebaikan atau kelurusan seorang rawi walaupun itu semua benar ada pada seorang rawi atau tidak.²⁶

Apabila terjadi ta'arud antara Jarh Wa Ta'dil pada seorang rawi, yaitu sebagian ulama' menta'dil - kan (kritik yang berisi pujian) dan sebagian Ulama' lain menterjih (kritik berisi celaan) maka penyelesaian ini ada empat pendapat, yaitu :

1. Jarh harus didahulukan secara mutlak, walaupun jumlah mu'addilnya lebih banyak. sebab orang menjarah pasti mempunyai kelebihan pengetahuan tentang keadaan rawi yang dijarahnya dibandingkan dengan orang yang menta'dilkannya.
2. Ta'dil harus didahulukan daripada jarh karena orang yang menjarah biasanya kurang tepat dalam mengaibkan si rawi, apabila jika orang yang menjarah punya rasa benci terhadap orang yang dijarah. Oleh sebab itu orang yang menta'dil bukan sembarangan dalam menta'dilkan.
3. Jika jumlah yang menta'dilkan lebih banyak dibandingkan yang menjarah, maka didahulukan ta'dilnya sebab jumlah yang banyak memperkuat untuk menga -

26. Abdul Qadir bin Hasan, Mustolah Hadits, CV Diponegoro, 1991, hal.445.

malkan riwayat seseorang.

4. Masih dalam keta'arutan selama belum diketemukan yang menjerahkannya.²⁷

Dari pendapat para ulama' tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa cara menyelesaikan ta'arud tersebut adalah :

- a. Kritik yang berisi celaan didahulukan dari pada kritik yang berisi pujian. (الجرح مقدم على التعديل) dengan syarat orang yang mencela benar-benar mengetahui pribadi periwayat yang dikritiknya dan celaan yang dikemukakan didasarkan pada argumen yang kuat, yakni sebab-sebab periwayat dibela kualitas periwayatannya.
- b. Kritik yang berisi pujian terhadap periwayat di dahulukan dari pada kritik yang berisi celaan . (التعديل مقدم على الجرح) jadi cara memecahkan dari dua hal yang tersebut diatas adalah yang di pakai adalah yang pertama (الجرح مقدم على التعديل) Susunan lafadz-lafadz untuk menta'dilkan dan menterjihkan rawi.

Lafadz-lafadz yang digunakan untuk menta'dilkan dan menterjihkan rawi-rawi itu bertingkat-tingkat

27. Fatchur Rahman, Op.Cit, hal.273.

kat. Menurut Ibnu Abi Hatim, Ibnu Shalih dan Imam an Nawawi, lafadz itu menjadi 4 tingkatan, menurut Adz-Dzahabi dan Al Iraqi menjadi 5 tingkatan dan Ibnu Hajar menyusunnya menjadi 6 tingkatan, yakni tingkatan dan lafadz - lafadz untuk menta'dilken rawi.

Pertama: Segala sesuatu yang mengandung kelebihan rawi dalam keadilan dengan menggunakan lafadz yang berbentuk Af'alut tafdil. Misalnya :

- أوثق الناس : Orang yang paling tsiqoh.
- أثبت الناس حفظاً وعادلة : Orang yang paling mantap hafalan dan keadilannya.
- إليه المنتهى في الثبت : Orang yang paling top keteguhan hati dan lidahnya.
- ثقة فوق الثقة : Orang yang tsiqoh melebihi orang yang tsiqoh.

Kedua : Memperkuat ketsiqahannya rawi dengan membubuhi satu sifat dari sifat-sifat yang menunjuk keadilan dan kedzabitannya, baik sifat yang dibubuhkan itu selafadz (dengan mengulanginya) maupun semakna. Misalnya :

- ثبت ثبت : Orang yang teguh (lagi) teguh.
- ثقة ثقة : Orang yang tsiqah (lagi) tsiqah.
- حجة حجة : Orang yang ahli (lagi) petah lidahnya.
- ثبت ثقة : Orang yang teguh (lagi) tsiqah.

حافظ لجه : Orang yang hafidz (lagi) pe-
tah lidahnya.

ضابط متقن : Orang yang kuat ingatan (la-
gi) meyakinkan ilmunya.

Ketiga : Menunjuk keadilan dengan suatu lafadz yang
mengandung arti kuat ingatan. Misalnya :

ثبت : Orang yang teguh (hati dan
lidahnya).

متقن : orang yang meyakinkan ilmu -
nya.

ثقه : Orang yang tsiqoh.

حافظ : Orang yang hafidz.

لجه : Orang yang petah lidahnya.

Keempat : Menunjuk keadilan kedhabitan, tetapi dengan
lafadz yang tidak mengandung arti kuat inga-
tan . Misalnya :

صدوق : Orang yang sangat jujur.

أمون : Orang yang dapat memegang ama-
nat.

لا بأس به : Orang yang tidak cacat.

Kelima : Menunjuk kejujuran rawi, tetapi tidak ter-
paham adanya kedzabitan. Misalnya :

محل الصدق : Orang yang berstatus jujur.

جيد الحديث : Orang yang baik haditsnya.

Para ahli ilmu mempergunakan hadits - hadits

yang diriwayatkan oleh rawi - rawi yang dita'dilkan menurut tingkat pertama sampai tingkat keempat sebagai hujjah. Sedang hadits-hadits para rawi yang dita'dilkan menurut tingkat kelima dan keenam hanya ditulis dan baru dapat dipergunakan bila diperkuatkan oleh hadits perawi lain.

Tingkatan dan lafadz-lafadz untuk mentarjih rawi-rawi.

Pertama : Menunjuk kepada keterlaluan si rawi tentang cacatnya dengan menggunakan lafadz lafadznya yang berbentuk Af'alut taf'ail

Misalnya :

- أَوْضِعَ النَّاسَ : Orang yang paling dusta.
 أَكْذَبَ النَّاسَ : Orang yang paling bohong.
 إِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِي الْوَضْعِ : Orang yang paling top kebohongannya.

Kedua : Menunjuk kesangatan cacat dengan menggunakan lafadz berbentuk Sighat Mubalaghah.

- كُذِّبَ : Orang yang berbohong.
 وَضِعَ : Orang yang pendusta.
 دَجَّلَ : Orang yang penipu.

Ketiga : Menunjuk kepada tuduhan dusta, bohong atau lainnya. Misalnya :

- فُلَانٌ مَتَّهَمٌ بِالْكَذْبِ : Orang yang dituduh bohong.
 أَوْ مَتَّهَمٌ بِالْوَضْعِ : Orang yang dituduh dusta.

فلان فيه النظر : Orang yang perlu diteliti.

فلان ساقط : Orang yang gugur.

فلان ذاهب الحديث : Orang yang haditsnya telah hilang.

فلان متروك الحديث : Orang yang ditinggalkan haditsnya.

Keempat : Menunjuk kepada kesangatan lemahnya. Misal nya :

مطرح الحديث : Orang yang dilempar haditsnya.

فلان ضعیف : Orang yang lemah.

فلان مردود الحديث : Orang yang ditolak haditsnya.

Kelima : Menunjuk kepada kelemahan dan kekacauan rawi. Misalnya :

فلان لا يحتاج به : Orang yang tidak dapat dijadikan hujjah haditsnya.

فلان مجهول : Orang yang tidak dikenal identitasnya.

فلان منكر الحديث : Orang yang mungkar haditsnya.

فلان مفطرب الحديث : Orang yang kacau haditsnya.

فلان واه : Orang yang banyak duga - duga.

Keenam : Mensifati rawi dengan sifat-sifat yang menunjuk kelemahannya tetapi sifat itu berdekatan dengan ta'dil. Misalnya :

فبعق حديثه : Orang yang didhoifkan haditsnya.

فلان مقال فيه : Orang yang diperbincangkan.

فلان فيه خلف : Orang yang disingkiri.

فلان لين : Orang yang lunak.

فلان ليس بالحجه : Orang yang tidak dapat dibuat hujjah haditsnya.

فلان ليس بالقوى : Orang yang tidak kuat.

Orang yang ditarjih menurut tingkat pertama sampai tingkat keempat, haditsnya tidak dapat dijadikan hujjah sama sekali. Sedangkan orang yang ditarjih menurut tingkat pertama dan keenam, haditsnya dapat dijadikan sebagai i'tibar. (tempat membanding).

Lambang Periwiyatan

Dalam meneliti persambungan sanad selain memuat nama-nama periwayat, juga memuat lambang-lambang atau lafadz-lafadz yang memberi petunjuk metode periwiyatan yang digunakan masing-masing periwayat yang bersangkutan. Dari lambang-lambang itu dapat diteliti tingkat metode periwiyatan yang digunakan oleh periwayat yang termuat dalam sanad.²⁸

Lambang-lambang atau lafadz-lafadz yang digunakan dalam periwiyatan hadits dalam hal ini untuk kegiatan Tahammulul hadits (kegiatan menerima riwayat hadits) bentuknya bermacam-macam, misalnya :

28. M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadits Nabi, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hal.82.

Sebagian dari lambang-lambang itu ada yang disepakati penggunaannya dan ada pula yang tidak disepakati.

Lambang-lambang yang penggunaannya disepakati misalnya Sami'na, Haddatsani, Nawalani dan Nawalana. Sami'na dan haddatsani disepakati penggunaannya untuk periwayatan dengan metode As Sama' (pendengaran) karena tingkatnya lebih tinggi. Sedangkan Nawalana dan Nawalani masih dipersoalkan tingkatnya.

Lambang - lambang yang tidak disepakati penggunaannya misalnya:

Untuk kata Sami'tu sebagian ulama' menggunakannya untuk metode As Sama' dan sebagian ulama' menggunakannya untuk Qiraah. Kata-kata haddasana, Akhbarana dan Qalalana oleh sebagian ulama' digunakan untuk lambang metode As Sama' oleh sebagian periwayat digunakan untuk lambang metode qira'ah. dan sebagian lagi untuk lambang metode Ijazah.

Untuk kata-kata haddasana, Akhbarana, Akhbaroni menunjukkan bahwa perawi dalam sanad tersebut bersambung, sedangkan dalam pemakaian kata-kata 'An,Anna persambungannya masih perlu diteliti lebih jauh.²⁹

Sedangkan kata-kata Sami'tu Rosulullahi meru-

29. M. Syuhudi Ismail, Kaedah Kesahihan Sanad Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hal.63.

Pakan lafadz yang paling kuat yang dipakai para sahabat dalam meriwayatkan hadits.³⁰

Khusus lambang-lambang yang berupa kata-kata 'An, 'Anne menurut jumbuh muhaddisin bisa dinilai bersambung dengan syarat :

- a. Pada sanad tidak ada rawi yang tadlis atau menyembunyikan cacat periwayatan.
- b. Pernah bertemu.

2. Menilai Kualitas Matan Hadits.

Matan menurut bahasa ialah tengah jalan, punggung bumi, atau bumi yang keras dan tinggi.

Matan menurut istilah adalah :

الفاظ الحديث التي تتقوم بها المعاني

"Lafadz-lafadz hadits yang dengan lafadz itulah berbentuk makna".³¹

Penelitian terhadap kualitas matan berbeda dengan penelitian sanad. Penelitian matan yang berkualitas shahih yaitu hanya ada dua macam :

- 1. Matan tidak mengandung illat. Yang dimaksud dengan illat hadits ialah suatu penyakit yang samar samar yang dapat menodai kesahihan suatu hadits . demikian juga dapat dianggap suatu illat hadits

30. Hasbi Ash Shiddieqy, Op.Cit, hal.64
 31. Hasbi Ash Shiddieqy, Pokok-Pokok Dirayah-Hadits, Bulan bintang, Jilid I, 1958, hal.44.

yaitu suatu sisipan yang terdapat pada matan hadits.³²

Adapun langkah-langkah untuk meneliti hadits yang berillat adalah :

- a. Seluruh sanad hadits untuk matan yang semakna di himpun dan diteliti, apabila hadits itu mempunyai syahid atau mutabi'.
- b. Seluruh periwayat dalam berbagai sanad diteliti berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para ahli kritik hadits.³³

2. Matan tidak mengandung Syadz.

Syadz menurut istilah yaitu hadits yang diriwayatkan oleh orang yang terpercaya yang riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang banyak menambah atau pun dengan menguranginya.³⁴

Dalam mengetahui apakah suatu hadits itu terdapat syadz atau tidak, hal ini sangat sulit diketahui sebab hadits syadz terdapat pada hadits yang shahih. cara mengetahui hadits tersebut yaitu dengan cara membandingkan berbagai sanad atau matan yang memiliki masalah yang sama. Hadits dianggap syadz apabila :

- a. Hadits mempunyai lebih dari satu sanad apabila hadits itu hanya memiliki satu sanad tidaklah bisa menentukan bahwa hadits tersebut syadz karena un-

32. Fatchur Rahman, Op.Cit, hal.100.

33. M.Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadits Nabi, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hal.88.

34. Hasbi Ash Shiddieqy, Op.Cit, hal.266.

tuk menentukan hadits syadz harus dengan membandingkan.

b.Seluruh periwayat dinilai tsiqah, apabila terjadi pertentangan antara hadits yang diriwayatkan oleh orang yang tidak terpercaya dengan orang yang terpercaya, maka tidak langsung hadits yang diriwayatkan oleh orang yang tidak tsiqah tersebut tertolak dengan sendirinya.

c.Antara matan atau sanad hadits saling bertentangan.

Dalam melaksanakan penelitian matan, ulama hadits tidak ketat dalam menempuh langkah-langkah menurut unsur-unsur penelitian matan. Ulama-ulama hanya menerangkan tanda-tanda yang berfungsi sebagai tolok ukur bagi matan yang shahih. Ulama' hadits tidak menjelaskan urutan penggunaan butir-butir tolok ukur yang dikemukakan ,karena penggunaan butir - butir tolok ukur sebagai pendekatan penelitian harus disesuaikan dengan masalah yang terdapat pada matan yang bersangkutan.³⁵

Tolok ukur yang dikemukakan oleh Al Khotib Al Baghdadi yaitu matan yang shahih apabila :

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
2. Tidak bertentangan dengan hukum al-qur'an.
3. Tidak bertentangan dengan hadits Mutawatir.
4. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.

35. M. Syuhudi Ismail, Op.Cit, hal.25-27.

Butir - butir tolek ukur yang dinyatakan se -
bagai tolek ukur untuk meneliti apakah suatu hadits
berstatus palsu atau tidak, dalam hubungan dengan
tolak ukur untuk meneliti hadits palsu terdapat per-
bedaan pendapat para ulama' diantaranya :

Ibnu Jauzi (wafat 597 H /1210 M) mengemukakan
dengan pernyataan yang cukup singkat, katanya : "Seti-
ap hadits yang bertentangan dengan akal sehat atau
pun berlawanan dengan ketentuan pokok agama maka ke-
tahuilah bahwa hadits tersebut adalah hadits palsu."

Menurut Jumhur Ulama' hadits, tanda - tanda
matan hadits yang palsu ialah :

- a. Susunan bahasanya rancu.
- b. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal
yang sehat.
- c. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan tujuan
pokok ajaran islam.
- d. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan hukum
alam.
- e. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta
sejarah.
- f. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petun-
juk al-qur'an ataupun hadits Mutawatir.³⁷

37. M. Syuhudi Ismail, ibid, hal.127.

3. Syahid dan mutabi'

Dalam kegiatan takhrij sebelum menentukan nilai-nilai suatu hadits, maka langkah awal yang perlu diperhatikan adalah penilaian terhadap sanad dan penilaian terhadap matan. Kedua langkah tersebut telah penulis uraikan sebelumnya.

Namun selain memperhatikan penilaian terhadap sanad maupun terhadap matan masih ada satu hal yang perlu diperhatikan dan ditempuh oleh pentahrij yaitu dengan memperhatikan apakah sanad hadits tersebut mempunyai syahid atau mutabi'. Sehingga hal tersebut dapat mengangkat derajat atau nilai hadits menjadi hadits hasan liqhoirihi atau shohih liqhoirihi. Untuk mengetahui bahwa hadits tersebut mempunyai syahid atau mutabi', maka metode yang harus ditempuh adalah menggunakan metode i'tibar.

Kata i'tibar menurut bahasa adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis.

Sedang menurut istilah ilmu hadits al i'tibar adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk sesuatu hadits tertentu.³⁷

Kegunaan Al i'tibar adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadits seluruhnya, dilihat dari ada dan

37. Dr. Muhammad At Thahhan, Taisier Mustholah Hadits, Syirkah Bungkul indah Surabaya, 1985, hal. 141

tidaknya adanya pendukung berupa periwayat yang berupa syahid mutabi'.³⁸

Yang dimaksud dengan mutabi' adalah :

هو الحديث الذي قد تابع رواية غيره عن شيخه او شيخ شيخه

Artinya : Hadits yang mengikuti periwayatan rawi lain sejak ada gurunya (yang terdekat atau gurunya guru).

Yang dimaksud dengan syahid adalah :

ان يروى حدثنا اخر بمعناه

Artinya : Meriwayatkan sebuah hadits lain dengan sesuai maknanya.³⁹

Dari pengertian tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa apabila guru (yang terdekat) atau gurunya guru itu meriwayatkan dari sumber yang sama yaitu bersumber dari seorang sahabat, maka dinamakan mutabi'. Sedangkan yang dinamakan syahid adalah hadits yang bersumber dari sahabat yang berlainan.

Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan al i'tibar diperlukan : Skema untuk seluruh sanad hadits yang akan diteliti dengan memperhatikan :

1. Jalur seluruh sanad
2. Nama-nama periwayat untuk seluruh sanad,
3. Metode periwayatan yang digunakan masing-masing periwayat. ✓

³⁸ Syuhudi Ismail, Op.Cit, hal.52

³⁹ Fatchur Rehman, Op.Cit, hal.86-87